

LAPORAN PENELITIAN

**KAJIAN STRUKTUR DAN DISTRIBUSI
PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI PADI
DI LAHAN SAWAH RAWAN BANJIR
KABUPATEN CIAMIS**



**Oleh:
Dr. Muhamad Nurdin Yusuf, S.E., M.P.**

**DIBIYAI OLEH
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS GALUH TAHUN ANGGARAN 2018**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS GALUH
Mei, 2019**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN DENGAN PENDANAAN LPPM UNIGAL**

.....

1. a. Judul Penelitian : Kajian Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi di Lahan Sawah Rawan Banjir Kabupaten Ciamis
- b. Bidang Ilmu : Ekonomi Pertanian
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Muhamad Nurdin Yusuf, S.E., M.P.
- b. NIP/NIK : 3112770261
- c. Pangkat/Golongan Ruang : Penata/IIIc
- d. Jabatan Fungsional : Lektor
- e. Jabatan Struktural : Wakil Dekan I
- f. Fakultas/Program Studi : Pertanian/Agribisnis
- g. Pusat Penelitian : LPPM Universitas Galuh

3. Anggota Peneliti

NO.	NAMA DAN GELAR	NIP/NIK	BIDANG KEAHLIAN	FAKULTAS
1.	-	-	-	-


4. Lokasi Penelitian : Desa Sukanagara dan Desa Kalapasawit Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis
5. Kerjasama dengan Instansi Lain
- a. Nama : -
- b. Alamat : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 5 bulan
7. Biaya yang diusulkan : Rp 5.000.000,-
(Lima Juta Rupiah)

Mengetahui:
Dekan Fakultas Pertanian,




Dr. drh. Agus Yuniawan I, M.P.
NIK. 3112770156

Ciamis, Mei 2019
Ketua Peneliti,



Dr. M. Nurdin Yusuf, S.E., M.P.
NIK. 3112770261

Menyetujui:
Ketua LPPM Unigal,



Ir. Sudradjat, M.P.
NIK. 3112770087

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, dimana atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul “Kajian Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi di Lahan Sawah Rawan Banjir Kabupaten Ciamis”.

Laporan ini dibuat sesuai dengan kontrak penelitian dengan pendanaan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Galuh Ciamis.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Yat Rospia Brata, Drs., M.Si., selaku Rektor Universitas Galuh.
2. Ir. Sudradjat, M.P., selaku Ketua LPPM Universitas Galuh.
3. Dr. drh. Agus Yuniawan Isyanto, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Galuh.

Penulis berharap semoga laporan penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Ciamis, Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Target Luaran	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
2.1. Kajian Teoritis	6
2.2. Penelitian Terdahulu	7
BAB III METODE PENELITIAN	9
3.1. Metode yang Digunakan	9
3.2. Penentuan Lokasi dan Sasaran Penelitian	9
3.3. Definisi Operasional Variabel	9
3.4. Teknik Pengumpulan Data	10
3.5. Teknik Analisa Data	11
3.5.1. Analisis Pendapatan Rumah Tangga	11
3.5.2. Analisis Distribusi Pendapatan	12
3.6. Jadwal Penelitian	12
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	14
4.1. Karakteristik Umum Daerah Penelitian	14
4.1.1. Letak Geografis	14
4.1.2. Keadaan Umum Sektor Pertanian di Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis	15

4.1.3.	Jumlah Sebaran dan Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur	15
4.1.4.	Komposisi Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan	16
4.1.5.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	17
4.2.	Karakteristik Responden	17
4.2.1.	Umur	18
4.2.2.	Pendidikan	20
4.2.3.	Pengalaman	22
4.2.4.	Luas Lahan	23
4.2.5.	Ukuran Keluarga	25
4.3.	Keadaan Umum Usahatani Padi Sawah di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Ciamis	27
4.4.	Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani di Daerah Sawah Rawan Banjir Kabupaten Ciamis	37
4.5.	Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Ciamis	45
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	48
5.1.	Kesimpulan	48
5.2.	Saran	48
	DAFTAR PUSTAKA	49
	LAMPIRAN	51

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Hal.
1.	Jadwal Penelitian	12
2.	Struktur Pendapatan Petani (Kepala Keluarga) dari Sektor Pertanian di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Ciamis Tahun 2018	44
3.	Struktur Pendapatan Petani (Kepala Keluarga) dari Sektor Pertanian dan Non Pertanian di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Ciamis Tahun 2018	44
4.	Struktur Pendapatan Anggota Keluarga dari Sektor Pertanian dan Non Pertanian di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Ciamis Tahun 2018	44
5.	Struktur Pendapatan Keluarga di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Ciamis Tahun 2018	44

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Hal.
1.	Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis (BPS Ciamis, 2018)	16
2.	Komposisi Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan di Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis (BPS Ciamis, 2018)	16
3.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis (BPS Ciamis, 2018)	17
4.	Sebaran Umur Petani di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Ciamis	18
5.	Sebaran Tingkat Pendidikan Petani di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Ciamis	20
6.	Sebaran Pengalaman Petani di Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis	22
7.	Sebaran Luas Lahan yang Diusahakan Petani di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Ciamis	24
8.	Sebaran Ukuran Keluarga Petani di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Ciamis	26
9.	Kurva Lorenz Dari Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Ciamis	47

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Hal.
1.	Rekapitulasi Anggaran Penelitian	51

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengkaji dan menganalisis: 1) struktur pendapatan rumah tangga petani padi di lahan sawah rawan banjir; 2) distribusi pendapatan rumah tangga petani padi di lahan sawah rawan banjir. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode survai terhadap rumah tangga petani padi di Desa Sukanagara dan Desa Kalapasawit Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis. Sampel lokasi ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan Desa Sukanagara dan Desa Kalapasawit adalah sentra produksi padi di Kecamatan Lakbok. Sementara sampel rumah tangga ditentukan sebanyak 96 rumah tangga petani secara acak proporsional menggunakan rumus slovin pada tingkat kesalahan 10 persen dari populasi sebanyak 2.718 rumah tangga. Data yang diperlukan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan rumah tangga petani menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya, sedangkan data sekunder diperoleh melalui penelusuran pustaka serta dari dinas/instansi terkait. Struktur dan distribusi pendapatan rumah tangga petani dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Struktur pendapatan rumah tangga petani padi lebih didominasi oleh pendapatan dari luar sektor pertanian (52,58 persen); 2) Distribusi pendapatan rumah tangga petani padi berada pada kategori ketimpangan rendah dengan gini rasio 0,26.

Kata kunci: Gini Rasio, Kesejahteraan, Usahatani.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian sebagai bagian integral memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian maka tujuan pembangunan nasional tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi, namun juga yang terpenting adalah aspek pemerataan. Arah tujuan pembangunan nasional mengisyaratkan bahwa segala usaha dan kegiatan harus dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat.

Upaya peningkatan pendapatan penduduk sebagai salah satu indikator kesejahteraan sering kali dijadikan sebagai sasaran akhir pembangunan nasional. Pemahaman mengenai struktur, besaran dan distribusi pendapatan rumah tangga merupakan kajian yang bermanfaat bagi penentu kebijakan disemua sektor pembangunan (Rahman, 2002).

Menurut Mambu (2013), peralihan pola kehidupan masyarakat ke sektor industri, kesenjangan pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi dengan sektor usaha yang lain, alih fungsi lahan, dan sedikitnya regenerasi petani di masa depan, serta didukung pula dengan adanya faktor-faktor seperti: a) usahatani padi yang bersifat musiman; b) membutuhkan biaya produksi yang besar; c) risiko gagal panen akibat bencana alam maupun hama; d) jam kerja panjang yang tidak sesuai dengan hasil yang akan diperoleh; dan e) adanya anggapan bahwa petani dianggap sebagai kaum marjinal bagi sebagian besar penduduk.

Masyarakat Kecamatan Laktok Kabupaten Ciamis sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sumber pendapatan petani cukup beragam, baik berasal dari sektor pertanian maupun non pertanian. Relatif beragamnya sumber pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Laktok terkait dengan aksesibilitas wilayah yang terbuka serta adanya penganekaragaman usaha rumah tangga yang didukung juga oleh kenyataan bahwa seringkali kegiatan usahatani padi tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Hal tersebut terkait dengan produksi dari usahatani padi yang memiliki risiko tinggi disamping harga gabah yang selalu berfluktuasi sehingga menyebabkan tidak tetapnya pendapatan yang diperoleh petani. Pada masa tertentu, produksi yang dihasilkan dari usahatani padi terkadang tidak sesuai dengan harapan petani seperti produksi yang menurun yang disebabkan kondisi lingkungan dan alam yang tidak mendukung.

Kecamatan Laktok merupakan salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Ciamis. Walaupun demikian, daerah tersebut merupakan daerah yang rawan mengalami banjir bahkan banjir tersebut terjadi hampir setiap tahun. Lokasi sawah yang lebih rendah dibandingkan dengan permukaan air sungai serta tingkat sedimentasi yang tinggi di Sungai Citanduy menjadi salah satu penyebab terjadinya banjir.

Menurut Supardi dkk (2012) dan Yusuf (2018), banjir yang hampir terjadi setiap tahun menyebabkan kehilangan hasil produksi pertanian dan berkurangnya stok bahan pangan. Hal ini tentunya menyebabkan kerugian karena petani harus menanggung risiko gagal panen akibat banjir atau serangan hama padahal petani telah mengeluarkan biaya produksi yang cukup besar.

Pendapatan tambahan menjadi pilihan rumah tangga petani dengan cara memanfaatkan waktu senggang untuk kegiatan produktif pada komoditi lain dan usaha non pertanian untuk mendapatkan tambahan pendapatan. Oleh karena itu, berbagai sumber pendapatan serta kesempatan kerja yang potensial di Kecamatan Lakbok baik yang berasal dari sektor pertanian maupun non pertanian perlu lebih dikembangkan. Peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani dapat dilakukan dengan upaya peningkatan pendapatan, memperluas kesempatan kerja, dan aspek pemerataan pembagian pendapatan disetiap golongan pendapatan.

Berdasarkan fenomena tersebut menjadi sangat perlu untuk mengkaji struktur dan distribusi pendapatan rumah tangga petani khususnya petani padi di daerah rawan banjir Kabupaten Ciamis.

1.2. Rumusan Masalah

Secara umum, petani yang menjalankan usahatani mempunyai dua tujuan, yaitu menciptakan ketahanan pangan rumah tangganya dan mendapatkan keuntungan (Fauziah, 2011). Walaupun demikian, menurut Purwaningsih (2008), skala usahatani di perdesaan dicirikan dengan usaha kecil, hal ini menjadikan petani semakin sulit untuk tetap *survive* apabila hanya mengandalkan usahatani (*on farm*) sebagai sumber utama pendapatannya. Padahal menurut Aryani dkk (2014), peningkatan pendapatan dapat meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga, karena besar kecilnya pendapatan akan berpengaruh terhadap perilaku konsumsi.

Pertanian berskala kecil memang sangat sulit diharapkan, sebab secara teoritis pertanian lahan sempit ini produksinya rendah, hal inilah yang menyebabkan kecilnya pendapatan yang diperoleh (Rosyadi dan Purnomo, 2012;

Lamusa, 2010). Penguasaan lahan yang sempit mengakibatkan *return on investment* dikalangan petani tidak menghasilkan surplus yang memadai dan masyarakatnya terperangkap hanya untuk bertahan hidup (*bare of survival*) (Karmana, 2013).

Berdasarkan kenyataan tersebut, menurut Purwaningsih (2012), bekerja di luar usahatani (*off farm*) dan bekerja di luar sektor pertanian (*non farm*) merupakan salah satu alternatif untuk menjamin pendapatannya. Ellis (2000) dalam Dadzie, *et al* (2012) menyebutkan bahwa ketidakpastian pendapatan dapat menyebabkan rumah tangga petani akan mencari sumber pendapatan lain. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Andiyono dan Darmansyah (2014), bahwa untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga, umumnya petani maupun anggota keluarga petani melakukan pekerjaan sampingan di luar usahatani seperti buruh pasar, buruh tani, tukang bangunan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur pendapatan rumah tangga petani padi di daerah rawan banjir Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana distribusi pendapatan rumah tangga petani padi di lahan sawah rawan banjir Kabupaten Ciamis?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis:

1. Struktur pendapatan rumah tangga petani padi di daerah rawan banjir Kabupaten Ciamis.

2. Distribusi pendapatan rumah tangga petani padi di lahan sawah rawan banjir Kabupaten Ciamis.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya ilmu ekonomi pertanian yang berkaitan dengan kesejahteraan rumah tangga petani padi di daerah rawan banjir. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi pelaksanaan kegiatan penelitian selanjutnya.
2. Sumbangan pemikiran bagi rumah tangga petani padi di daerah rawan banjir agar dapat menciptakan kesejahteraan rumah tangganya.
3. Sumbangan pemikiran bagi pemerintah dalam perumusan kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani padi di daerah rawan banjir.

1.5. Target Luaran

Target luaran dari penelitian ini adalah:

1. Publikasi ilmiah pada jurnal nasional.
2. Kebijakan yang berkaitan dengan struktur dan distribusi pendapatan petani padi di daerah rawan banjir dalam upaya peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

Pendapatan adalah segala hasil yang diterima oleh anggota keluarga baik berupa uang, barang maupun jasa sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Beragam usaha yang diusahakan oleh rumah tangga petani untuk mencari tambahan untuk keluarganya, sehingga menyebabkan bervariasi pendapatan yang diterima dan kesempatan kerja akan memberikan pendapatan kepada tenaga kerja, sehingga akan mempengaruhi permintaan efektif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian. Perluasan kesempatan kerja dapat dicapai dengan jalan meluaskan kegiatan ekonomi. Untuk itu harus disertai dengan usaha meningkatkan produktivitas, baik dalam bidang-bidang yang baru maupun dibidang tradisional. Berbagai jenis usaha yang dijalankan ternyata mampu meningkatkan pendapatan petani.

Struktur pendapatan merupakan komponen penyusun pendapatan, baik yang pokok maupun tambahan yang diperoleh oleh seluruh anggota keluarga dalam periode waktu tertentu. Pendapatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan hal itu disebabkan besarnya pendapatan akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Braun *et al* (1992), Kennedy dan Haddad (1992), Lorenza dan Sanjur (1999), Rose (1999), Smith (2002), pendapatan rumah tangga merupakan penduga untuk daya beli rumah tangga.

Distribusi pendapatan merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk menunjukkan tingkat pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Distribusi

pendapatan yang tidak merata akan sulit menciptakan kemakmuran bagi masyarakat secara umum. Sistem distribusi yang timpang hanya akan menciptakan kemakmuran bagi golongan tertentu saja. Perbedaan pendapatan timbul karena adanya perbedaan dalam kepemilikan sumber daya dan faktor produksi. Dengan demikian maka pihak yang memiliki faktor produksi yang lebih banyak akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Gini Ratio mempunyai kelebihan, misalnya teknik perhitungannya relatif mudah dan tidak terikat pada distribusi pendapatan yang sedang diamati. Disamping itu *Gini Ratio* juga dapat digunakan sebagai alat pembanding dalam mengamati kecenderungan sifat dari distribusi pendapatan masyarakat. Perhitungan distribusi pendapatan tersebut dapat digambarkan secara grafis dengan menggunakan Kurva Lorentz. Baik Kurva Lorents maupun Gini Ratio dibuat berdasarkan persentase kumulatif jumlah anggota keluarga atau individu dengan persentase kumulatif pendapatan (Todaro dan Smith, 2004).

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai struktur pendapatan rumah tangga petani menunjukkan bahwa sektor pertanian masih memberikan kontribusi terbesar terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Beragam pekerjaan yang diusahakan oleh rumah tangga petani ternyata mampu meningkatkan pendapatan dan memperluas kesempatan kerja (Rachman dan Supriati, 2003; Hasan dkk, 2013; Nurwibowo, 2013; Hutapea dan Raharjo, 2016; Yusuf dkk, 2019).

Terkait dengan distribusi pendapatan rumah tangga petani, hasil penelitian Rachman dan Supriati (2003) menunjukkan adanya ketimpangan pendapatan yang tinggi antara pendapatan petani padi di Jawa dengan di luar Jawa, bahkan

ketimpangan pendapatan yang tinggi terjadi pada petani di Jawa. Sementara itu hasil penelitian Noor dkk (2010) menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan yang tinggi antara distribusi pendapatan petani padi di daerah Pantura yang didominasi oleh lahan sawah dengan petani padi di Jabar Selatan yang didominasi oleh lahan darat. Begitu juga halnya dengan hasil penelitian untuk petani jagung yang dilakukan oleh Nurwibowo (2013), menunjukkan hal yang sama bahwa distribusi pendapatan petani jagung pada lahan perhutani di Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan Propinsi Jawa Tengah menunjukkan ketimpangan yang juga tinggi.

Berbeda dengan petani yang mengusahakan tanaman perkebunan, distribusi pendapatan petani karet di Kabupaten Indragiri Hulu menunjukkan ketimpangan yang rendah (Hasan dkk, 2013).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode yang Digunakan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survai. Menurut Singarimbun (1995), penelitian survai adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Penelitian survai dapat dimaksudkan untuk: 1) penjajagan (eksploratif); 2) penggambaran (deskriptif); 3) penjelasan (*explanatory* atau *conformity*), yaitu untuk menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis; 4) evaluasi; 5) prediksi atau meramalkan kejadian tertentu di masa yang akan datang; 6) penelitian operasional; dan 7) pengembangan indikator-indikator sosial.

3.2. Penentuan Lokasi dan Sasaran Penelitian

Desa Sukanagara dan Desa Kalapasawit Kecamatan Lakhok Kabupaten Ciamis ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan merupakan salah satu sentra padi di Kabupaten Ciamis tetapi merupakan daerah rawan banjir. Sampel rumah tangga petani ditentukan secara acak proporsional (*proportionate random sampling*) sebanyak 96 rumah tangga dari populasi sebanyak 2.718 rumah tangga petani menggunakan rumus slovin pada tingkat kesalahan 10 persen.

3.3. Definisi Operasional Variabel

1. Pola tanam adalah frekwensi tanam suatu jenis tanaman dalam kurun waktu satu tahun pada satu satuan lahan yang dikelola oleh petani.

2. Luas lahan adalah luas lahan yang diusahakan oleh petani untuk usahatani padi yang dinyatakan dalam satuan hektar.
3. Pendapatan usahatani adalah pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani padi yang merupakan perkalian antara hasil produksi dengan harga satuan hasil produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
4. Struktur pendapatan rumah tangga petani adalah sumber pendapatan utama keluarga petani dari sektor mana saja dan seberapa besar kontribusi setiap sub sektor ekonomi dapat membentuk besaran total pendapatan keluarga petani yang dinyatakan dalam satuan persen.
5. Distribusi pendapatan adalah kondisi yang menunjukkan terjadinya penyebaran yang lebih merata pada pendapatan personal dari petani sebagai akibat terjadinya peningkatan pendapatan yang dinyatakan dalam satuan persen.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer akan dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data primer yang dikumpulkan terdiri atas karakteristik petani (jenis kelamin, umur, pendidikan, lama sekolah, dan sebagainya), karakteristik usahatani, serta data pendapatan rumah tangga.

Sementara data sekunder yang digunakan pada penelitian ini diperoleh melalui penelusuran pustaka atau referensi, maupun data yang diperoleh dari dinas atau instansi terkait, antara lain BPS Kabupaten Ciamis dan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis.

3.5. Teknik Analisis Data

3.5.1. Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Untuk mengukur pendapatan rumah tangga perlu diketahui pendapatan utama dan sampingannya. Untuk menghindari terjadinya *double counting*, maka biaya usahatani yang akan dihitung dalam penelitian ini adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani, sementara biaya yang sebenarnya tidak dikeluarkan oleh petani hanya diperhitungkan.

1. Pendapatan usahatani dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut

(Soekartawi, 2002):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (*Income*)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = *Total cost* atau total biaya (Rp)

2. Biaya total usahatani dihitung menggunakan rumus sebagai berikut

(Soekartawi, 2002):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total biaya (Rp)

FC = Total biaya tetap (Rp)

VC = Total biaya variabel (Rp)

3. Penerimaan usahatani dengan menggunakan rumus sebagai berikut

(Soekartawi, 2002):

$$P = Y \cdot Hy$$

Keterangan:

P = Penerimaan (Rp)

Hy = Harga jual produk per unit (Rp/kg)

Y = Jumlah produk usaha yang dihasilkan(kg)

No	Tahapan	Des'18				Jan'19				Peb'19				Maret'19				April'19			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
	- Penyediaan bahan peralatan penelitian																				
	- Pengumpulan data																				
	- Tabulasi data																				
	- Analisis data dan penarikan kesimpulan																				
	- Interpretasi hasil																				
3	Penyusunan Laporan																				
	- Penulisan konsep laporan																				
	- Pembahasan konsep laporan																				
	- Penulisan konsep laporan akhir																				
	- Penulisan laporan akhir																				
	- Pembuatan draft jurnal																				

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Letak Geografis

Secara umum Kecamatan Lakbok terletak di wilayah selatan Kabupaten Ciamis. Secara geografis berada pada 108°20' sampai dengan 108°40' bujur timur dan 7°41'20" sampai dengan 7°41'21" lintang selatan. Secara administratif Kecamatan Lakbok terdiri dari 10 desa dengan batas-batas administratif sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah.
2. Sebelah barat dengan Kota Banjar.
3. Sebelah timur dengan Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah.
4. Sebelah selatan dengan Kecamatan Purwadadi.

Luas wilayah Kecamatan Lakbok secara keseluruhan adalah 50,78 km² yang lebih didominasi oleh lahan pertanian.

4.1.2 Keadaan Umum Sektor Pertanian di Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis

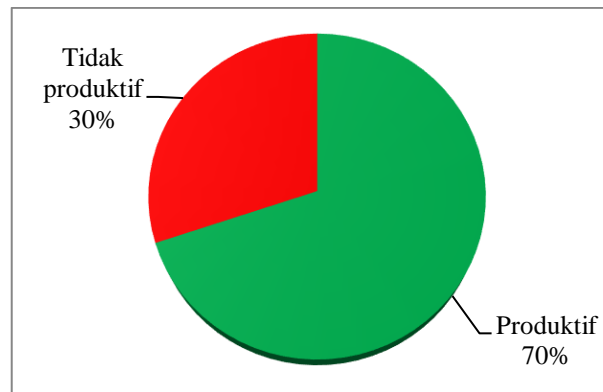
Produksi padi sawah merupakan komoditas unggulan Kecamatan Lakbok karena ditunjang oleh jaringan irigasi setengah teknis. Selain tanaman pangan, sub sektor pertanian lain yang ikut mendukung suksesnya pertanian diantaranya sub sektor peternakan. Komoditas peternakan yang banyak diusahakan oleh penduduk Kecamatan Lakbok adalah ternak besar, ternak kecil dan unggas. Ternak besar lebih didominasi oleh sapi, sementara ternak kecil lebih didominasi oleh kambing

dan domba. Walaupun demikian secara keseluruhan ternak ayam buras jumlahnya lebih mendominasi komoditas peternakan jenis unggas. Keadaan ini menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Laktok selain bercocok tanam bahan makanan juga memelihara unggas untuk menambah penghasilannya.

4.1.3 Jumlah Sebaran dan Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur

Jumlah penduduk Kecamatan Laktok tahun 2017 tercatat 62.288 orang yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 31.536 orang dan perempuan 31.152 orang. Komposisi penduduk menurut umur merupakan salah satu faktor dalam perkembangan suatu wilayah karena akan membawa pengaruh yang besar terhadap berbagai aktivitas di wilayah tersebut. Penduduk Kecamatan Laktok Kabupaten Ciamis lebih didominasi oleh penduduk usia produktif (15 – 64 tahun) (Gambar 1). Walaupun demikian, apabila dilihat dari rasio beban ketergantungan (*dependency ratio*) sebesar 43 mengandung arti bahwa dari setiap 100 orang penduduk yang berusia produktif harus menanggung sebanyak 43 orang penduduk usia tidak produktif.

Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang menjadi beban tanggungan petani menyebabkan tingkat kesejahteraan petani semakin rendah. Hal itu disebabkan jumlah pengeluaran petani menjadi semakin banyak, sementara jumlah pendapatan relatif tetap.

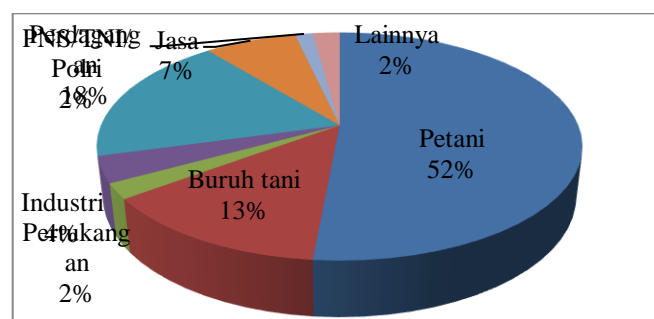


Gambar 1.

Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciampar (BPS Ciampar, 2018)

4.1.4 Komposisi Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan

Lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk di Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciampar lebih didominasi oleh sektor pertanian (Gambar 2). Hal ini menandakan bahwa sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Banyaknya penduduk yang bekerja dan menggantungkan hidupnya di sektor pertanian sudah seharusnya mendapat perhatian yang lebih serius dari pemerintah untuk mendukung pembangunan ekonomi, sebab pembangunan sektor pertanian akan mendukung terhadap kesejahteraan penduduk.

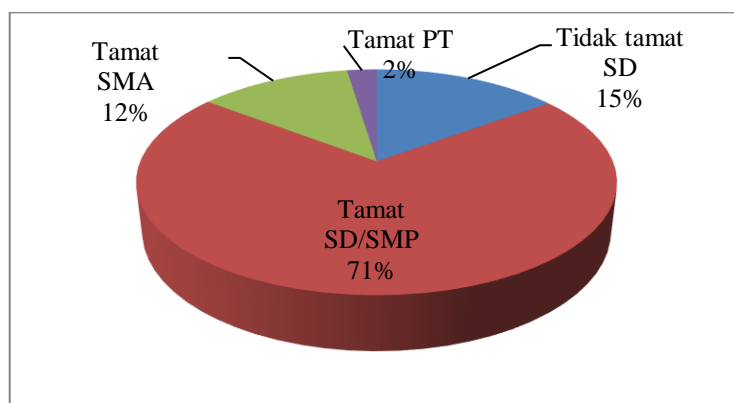


Gambar 2.

Komposisi Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan di Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciampar (BPS Ciampar, 2018)

4.1.5 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Laktok Kabupaten Ciamis relatif rendah karena sebagian besar hanya menamatkan pendidikan dasar, yaitu Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Gambar 3).



Gambar 3.

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Laktok Kabupaten Ciamis (BPS Ciamis, 2018)

Banyaknya penduduk yang hanya menyelesaikan pendidikan sampai tamat SD/SMP menunjukkan bahwa secara umum tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Laktok Kabupaten Ciamis rendah, padahal pendidikan merupakan modal dasar dalam melaksanakan pembangunan. Menurut Padmowihardjo (2002), semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang dilalui seseorang menyebabkan kemampuan untuk merespon inovasi akan semakin baik, sehingga diharapkan pelaku lebih mudah mengubah sikap dan perilakunya untuk dapat bertindak lebih rasional dalam daya pikir dan juga daya nalarnya.

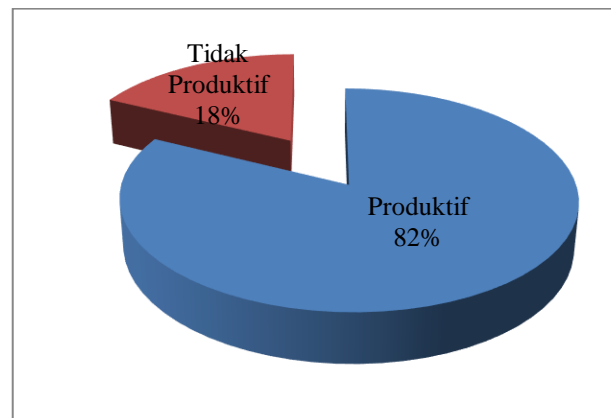
4.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diteliti meliputi umur, pendidikan, pengalaman menjalankan usahatani padi sawah, luas lahan, ukuran keluarga,

pendapatan usahatani, pendapatan luar usahatani, pendapatan non pertanian, dan pendapatan rumah tangga.

4.2.1 Umur

Umur petani bervariasi yang berkisar antara 34 sampai 80 tahun dengan rata-rata berumur 55 tahun. Berdasarkan rata-rata umur tersebut maka petani di daerah rawan banjir Kabupaten Ciamis rata-rata berada pada usia produktif (Gambar 4). Menurut Rusli (1995), usia produktif berkisar antara 15 sampai 64 tahun.



Gambar 4.
Sebaran Umur Petani di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Ciamis

Umur merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Petani yang berumur lebih tua biasanya cenderung bersikap sangat konservatif atau kurang responsif terhadap perubahan inovasi teknologi (Soekartawi, 2006). Sedangkan petani dengan usia yang lebih muda cenderung memiliki semangat tinggi untuk mengetahui hal baru serta cenderung responsif terhadap perubahan (Kartasapoetra, 1991).

Umur petani di daerah rawan banjir Kabupaten Ciamis lebih didominasi oleh kelompok umur produktif. Dominannya petani yang berumur produktif menunjukkan bahwa potensi pengembangan usahatani padi sawah di daerah rawan banjir Kabupaten Ciamis masih dinilai prospektif sekalipun selalu dihadapkan pada risiko kegagalan produksi. Menurut Yusuf (2018), penduduk pada golongan usia produktif ini memungkinkan mereka untuk dapat bekerja menjalankan usahatani secara maksimal sehingga dapat meningkatkan pendapatannya untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

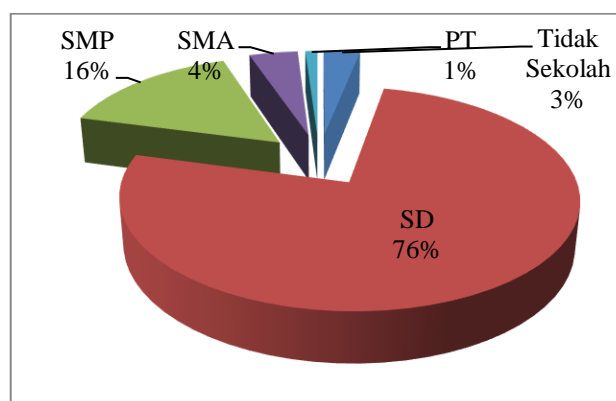
Golongan umur produktif ini kekuatan fisik masih mendukung dalam menjalankan usahatani padi sawah. Umumnya petani yang berusia tua kemampuan fisiknya sudah mulai melemah dibandingkan dengan petani yang masih berusia muda. Selain itu, petani yang berumur tua cenderung sulit menerima inovasi baru, cenderung berpikiran kolot, serta selalu berpegang pada kebiasaan yang telah lama dilakukan. Menurut Yunita (2011), petani yang berusia tua cenderung masih berpegang pada kebudayaan tradisional.

Petani yang berusia produktif akan lebih berani menanggung risiko dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya petani yang berusia tua biasanya akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan serta lebih bijak dalam merespon suatu masalah dan sudah didahului dengan pemikiran yang masak. Menurut Hafizah (2015), hal ini merupakan kelebihan mereka untuk mengimbangi kekuatan fisik yang tidak sekuat petani yang berusia lebih muda. Walaupun demikian, hasil penelitian Zahri dan Febriansyah (2014) menunjukkan bahwa umur petani sebagai kepala keluarga tidak dapat dibuktikan pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani sawah lebak. Hal ini lebih disebabkan oleh adanya risiko dan

ketidakpastian berusaha di sawah lebak yang tinggi karena keadaan air yang tidak dapat dikendalikan sehingga menyebabkan banjir dan kekeringan, kesulitan dalam menetapkan waktu tanam dan pemupukan, serta kesulitan menggunakan bibit unggul.

4.2.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan indikator pembangunan dan kualitas sumber daya manusia. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendidikan adalah pendidikan formal yang berhasil ditamatkan oleh petani. Pendidikan formal yang berhasil ditamatkan oleh petani di daerah rawan banjir Kabupaten Ciamis meliputi SD, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, serta Perguruan Tinggi (Gambar 5).



Gambar 5.

Sebaran Tingkat Pendidikan Petani di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Ciamis

Gambar 5 menunjukkan bahwa pendidikan petani lebih didominasi oleh petani dengan tingkat pendidikan yang rendah. Rendahnya tingkat pendidikan formal yang berhasil ditamatkan petani di daerah penelitian menyebabkan kemampuan petani dalam mengelola usahatani padi sawah menjadi kurang maksimal. Rendahnya pendidikan juga menyebabkan rendahnya wawasan dan kreatifitas

yang pada gilirannya akan menurunkan produktivitas petani dalam menghasilkan produk pertanian. Hal ini sejalan dengan Mosher (1987), bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor pelancar kegiatan usahatani, artinya semakin tinggi pendidikan yang pernah ditempuh oleh petani maka pengetahuan dan wawasan petani juga akan semakin bertambah.

Petani yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih rasional dalam menentukan keputusan. Disamping itu pendidikan yang tinggi akan menjadikan petani lebih mudah memahami teknologi serta menerapkan teknologi tersebut. Melalui pendidikan, seseorang akan mampu mendapatkan informasi dan inovasi teknologi baru sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan. Tingkat pendidikan formal yang diikuti petani juga akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, wawasan, serta kemampuan untuk dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar dalam rumah tangga. Selain itu tingkat pendidikan yang rendah juga cenderung mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia (Soekartawi, 2006; Kartasapoetra, 1991).

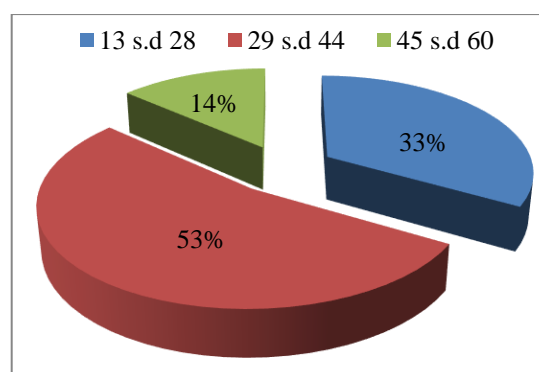
Hasil penelitian Yusuf (2018) menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga karena dengan semakin tingginya tingkat pendidikan yang berhasil ditamatkan oleh petani menyebabkan akses petani terhadap pangan akan semakin mudah dengan semakin bertambahnya pergaulan. Jika dikaitkan dengan kesejahteraan, tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan tingkat kesejahteraan. Hasil penelitian Sari dan Prishandoyo (2009), menunjukkan tingkat pendidikan yang rendah akan berpengaruh terhadap usaha rumah tangga dalam mendapatkan mata pencaharian yang layak. Umumnya masyarakat yang tingkat pendidikannya

rendah adalah masyarakat yang tingkat pendapatannya rendah, sehingga kemampuan daya belinya juga rendah.

4.2.3 Pengalaman

Pengalaman merupakan pengetahuan yang dikumpulkan manusia melalui penggunaan akalnyanya kemudian disusun menjadi bentuk yang berpola. Pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh terhadap respon dalam menerima teknologi dan inovasi baru (Soekartawi, 2006).

Pengalaman yang dimiliki seseorang pada umumnya akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Demikian pula halnya dengan petani, pengalaman berusahatani padi sawah yang mereka miliki sangat membantu dalam menjalankan usahatani untuk mendapatkan keuntungan. Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman usahatani padi sawah yang dimiliki oleh petani bervariasi yang berkisar antara 13 – 60 tahun dengan rata-rata pengalaman petani menjalankan usahatani padi adalah 33 tahun (Gambar 6).



Gambar 6.

Sebaran Pengalaman Petani di Kecamatan Laktok Kabupaten Ciamis

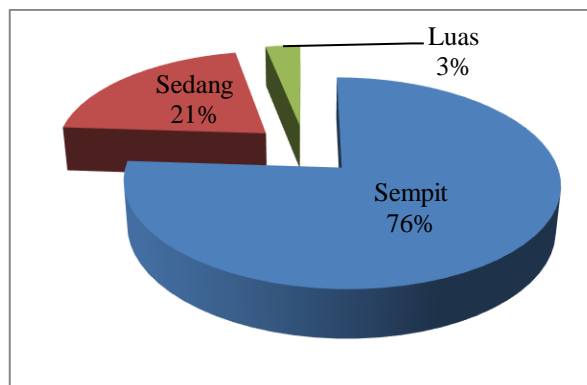
Pengalaman merupakan salah satu faktor dalam menentukan keberhasilan menjalankan usahatani, karena biasanya pengalaman sebelumnya dapat

berpengaruh terhadap pekerjaan yang akan dilakukannya. Hal ini tentunya berkaitan dengan risiko usahatani padi sawah yang tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yusuf dkk (2018) bahwa risiko usahatani padi sawah di daerah rawan banjir memang tinggi. Sementara itu, menurut Yunita (2011), pengalaman yang dimiliki petani berhubungan dengan kemampuan dalam menjalankan usahatannya, karena selama menjalankan usahatannya petani akan mengalami proses belajar termasuk mendapatkan pelajaran bagaimana cara mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Berdasarkan pengalamannya tersebut menurut Suratiyah (2009), Yusuf (2018) petani dapat mengetahui cara mengatasi berbagai masalah yang seringkali muncul dalam kegiatan usahanya.

4.2.4 Luas Lahan

Lahan merupakan aset utama bagi petani dan merupakan faktor produksi utama dalam menjalankan usahatani (Purwoto dkk, 2011). Menurut Soekartawi (2006), luas lahan yang diusahakan oleh petani akan mempengaruhi skala usaha yang dijalankan. Kontribusi lahan terhadap pendapatan rumah tangga petani dari usahatani adalah melalui luas serta kesuburannya. Ini menunjukkan bahwa lahan dengan tingkat kesuburan tertentu menyebabkan pendapatan dari usahatani akan semakin tinggi dengan semakin luasnya lahan garapan. Di sisi lain, pada luas lahan tertentu pendapatan dari usahatani akan semakin tinggi dengan semakin tingginya tingkat kesuburan tanah yang bersangkutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan yang diusahakan oleh petani bervariasi, berkisar antara 0,10 – 1,27 hektar dengan rata-rata 0,36 hektar (Gambar 7).



Gambar 7.

Sebaran Luas Lahan yang Diusahakan Petani di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Ciamis

Gambar 7 menunjukkan bahwa petani yang mengusahakan usahatani padi sawah dengan luas lahan yang tergolong sempit ternyata paling mendominasi. Selain sempitnya lahan garapan, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar lahan yang diusahakan merupakan tanah warisan yang didapat dari orang tua mereka setelah dibagi dengan anggota keluarga yang lainnya. Padahal menurut Hernanto (1996), luas lahan usahatani menentukan pendapatan, taraf hidup dan derajat kesejahteraan rumah tangga petani karena semakin luas lahan usahatani maka akan semakin tinggi hasil produksi sehingga turut meningkatkan pendapatan petani.

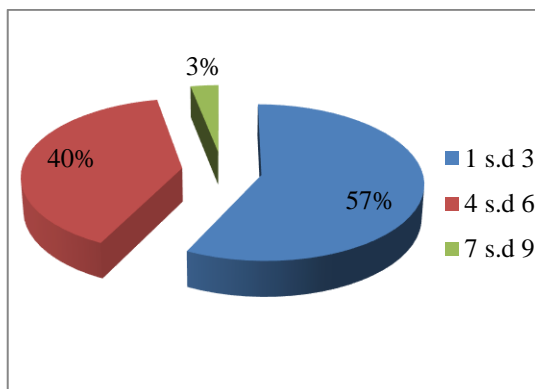
Kondisi ini menunjukkan bahwa kelemahan struktural yang dimiliki oleh petani kecil di perdesaan yang pada umumnya adalah penguasaan lahan yang sempit masih sangat melekat di daerah rawan banjir (Yusuf, 2018). Hal ini menyebabkan tidak meratanya pendapatan yang diperoleh serta produksi yang dihasilkan oleh petani. Petani dengan lahan yang sempit menyebabkan pendapatan yang diperoleh juga kecil. Menurut Karmana (2013), sempitnya penguasaan lahan yang dimiliki petani menyebabkan mereka terperangkap pada *bare for survive*,

artinya usahatani yang dijalankan hanya cukup untuk bertahan hidup. Menurut Nurmanaf (2006), rumah tangga petani berlahan sempit di perdesaan dapat diidentifikasi sebagai kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Artinya, sebagian petani berlahan sempit merupakan bagian dari kelompok masyarakat miskin di perdesaan.

4.2.5 Ukuran Keluarga

Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin besar pula beban hidup yang harus ditanggung oleh petani. Walaupun demikian, dengan semakin banyaknya jumlah anggota keluarga maka tenaga kerja dalam keluarga yang dapat membantu kepala keluarga dalam berusahatani juga akan semakin banyak.

Ukuran keluarga dalam penelitian ini dihitung dari banyaknya anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah tangga petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam satu rumah tangga terdiri dari istri, anak, menantu, cucu, dan juga orang tua (ayah maupun ibu). Ukuran keluarga petani bervariasi, berkisar antara 1 – 8 orang dengan rata-rata 3 orang. Dengan demikian maka secara umum dapat dikatakan bahwa ukuran keluarga petani di daerah penelitian termasuk ke dalam ukuran keluarga kecil (Gambar 8). Hasil penelitian Yusuf (2018) juga menunjukkan kecenderungan yang sama bahwa ukuran keluarga petani di daerah rawan banjir Kabupaten Pangandaran juga lebih didominasi oleh keluarga kecil.



Gambar 8.
Sebaran Ukuran Keluarga Petani di Daerah Rawan Banjir
Kabupaten Ciamis

Gambar 8 setidaknya menggambarkan bahwa jumlah keluarga yang kecil di perdesaan menunjukkan pandangan masyarakat agraris yang umumnya beranggapan “banyak anak banyak rejeki” tidak lagi diyakini. Disamping itu, hal ini juga menandakan keberhasilan program keluarga berencana (KB) yang dilaksanakan oleh pemerintah.

Ukuran keluarga kecil dapat menyebabkan ketahanan pangan rumah tangga menjadi tinggi serta peluang untuk dapat hidup sejahtera menjadi lebih besar. Walaupun demikian, ukuran keluarga yang lebih besar cenderung memiliki sumber pendapatan yang lebih banyak serta lebih variatif, tetapi dengan besarnya ukuran keluarga dapat menyebabkan ketahanan pangan rumah tangga berkurang. Hal ini disebabkan petani dengan jumlah anggota keluarga yang banyak menjadikan pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga juga semakin besar.

4.3 Keadaan Umum Usahatani Padi Sawah di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Ciamis

Hasil wawancara di lokasi penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran waktu tanam dan produksi padi dalam beberapa tahun terakhir. Musim tanam 1 umumnya dimulai pada bulan Oktober – Maret dan musim tanam 2 dimulai bulan April – September. Sedangkan untuk musim tanam 3 umumnya sawah dibiarkan tidak ditanami (bera).

Secara umum pola tanam yang diterapkan oleh petani menggunakan pola tanam Padi – Padi – Bera. Walaupun demikian, pada musim tanam 1 (Oktober – Maret), intensitas curah hujan sangat tinggi sehingga risiko kegagalan produksi lebih tinggi dibandingkan dengan musim tanam 2 (April – September). Musim tanam 2018 – 2019 adalah musim tanam dengan curah hujan yang relatif tinggi sepanjang tahun, walaupun musim kemarau, hujan tetap turun sehingga disebut kemarau basah. Kondisi cuaca demikian disatu sisi memungkinkan petani untuk meningkatkan intensitas tanam, sedangkan disisi lain dengan curah hujan yang relatif tinggi dan berlangsung sepanjang tahun menyebabkan tingkat serangan hama dan penyakit juga menjadi lebih tinggi yang disertai dengan banjir. Kondisi ini menyebabkan petani mengalami kegagalan produksi bahkan kegagalan tersebut dapat mencapai 100 persen.

Kegiatan usahatani padi sawah di daerah rawan banjir Kabupaten Ciamis bervariasi dilihat dari pekerjaan pengolahan tanah, penyemaian, penanaman, penyiangan, pemupukan, penyemprotan, panen, dan pasca panen. Umumnya petani melakukan pengolahan tanah dengan menggunakan traktor dengan biaya berkisar antara Rp 840.000,- sampai dengan Rp 1.050.000, per hektar. Walaupun dalam pengolahan tanah ini petani sudah menggunakan mekanisasi tetapi tenaga

kerja manusia masih diperlukan untuk memperbaiki pematang serta mencangkul sudut-sudut sawah yang dalam bahasa setempat disebut dengan istilah “*mojokan*”. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki dengan upah Rp 60.000,- per hari yang dapat berlangsung beberapa hari tergantung pada luas lahan yang diusahakan.

Menurut petani, walaupun tanah sudah dibajak dengan traktor, tetapi kadang-kadang hasilnya masih kurang memuaskan (kurang rata), dalam arti masih terdapat gumpalan-gumpalan tanah yang belum hancur sehingga masih perlu diratakan kembali oleh petani.

Umumnya petani di daerah penelitian menggunakan benih bervariasi, yaitu benih bersertifikat maupun benih yang disisihkan dari hasil produksi sendiri yang pada umumnya menggunakan varietas Ciherang dan IR-64. Biasanya benih tersebut dibeli di toko-toko ataupun kios-kios pertanian yang berada disekitar rumah petani dengan harga berkisar antara Rp 8.000,- sampai Rp 10.000,- per kg yang dibeli secara tunai. Banyaknya petani yang menggunakan kedua varietas tersebut disebabkan petani sudah terbiasa menggunakannya disamping tidak mau mengambil risiko dengan menggunakan varietas baru. Walaupun beras yang dihasilkan akibat penggunaan kedua varietas tersebut sebenarnya kualitasnya kurang bagus dengan warna yang kusam sehingga berdampak pada rendahnya harga jual.

Penggunaan benih oleh petani berkisar antara 38 – 86 kg/hektar dengan rata-rata 47 kg/hektar, sementara baku teknis penggunaan benih yang dianjurkan oleh pemerintah berkisar antara 25 – 30 kg/hektar. Tingginya penggunaan benih ini dapat dipahami mengingat petani harus melakukan penyulaman untuk

mengganti tanaman yang mati dengan frekuensi yang lebih sering karena tingkat kerusakan yang ditimbulkan akibat banjir dapat mencapai lebih dari 100 persen. Bahkan tidak jarang petani harus membeli benih yang siap tanam dari petani lain untuk mengejar umur tanaman agar tetap seragam sehingga berimplikasi pada tingginya biaya yang harus dikeluarkan.

Kegiatan penyemaian benih biasa dilakukan oleh petani sebelum kegiatan pengolahan tanah. Sebenarnya sudah ada upaya dari petani untuk mengantisipasi terjadinya banjir, petani yang memiliki lokasi sawah dekat dengan tempat tinggal biasa membuat persemaian pada lahan darat, yaitu di kebun ataupun di pekarangan rumah. Tetapi petani yang memiliki lokasi sawah cukup jauh dari tempat tinggal biasa membuat persemaian di sawah yang diusahakannya.

Terdapat dua cara penyemaian yang biasa dilakukan oleh petani, yaitu dengan cara ditaburkan dan dengan cara "*diancrot*" (istilah dalam bahasa setempat). Cara yang pertama dilakukan oleh petani yang tempat persemaiannya di sawah, sedangkan cara yang kedua dilakukan oleh petani yang tempat persemaiannya di darat. Perlakuan cara yang kedua dilakukan sebagai berikut :1) pembersihan rumput; 2) membuat lubang tanam dengan cara ditugal; 3) benih dimasukkan ke lubang tanam kemudian ditutup kembali.

Sistem penanaman yang umumnya diterapkan oleh petani adalah sistem tanam konvensional dengan jarak tanam rata-rata 25 cm x 25 cm, walaupun ada juga sebagian kecil (5 – 10 persen) dari petani yang menerapkan sistem tanam jajar legowo. Umumnya petani yang menggunakan sistem tanam jajar legowo adalah petani yang telah tergabung serta aktif dalam kegiatan kelompok tani.

Menurut petani, sistem tanam jajar legowo dapat mengurangi penggunaan benih sementara hasil yang diperoleh cenderung lebih banyak.

Kegiatan penanaman umumnya dilakukan oleh tenaga kerja wanita, sedangkan tenaga kerja laki-laki bertugas untuk membuat garis penanaman dan menyiapkan bibit untuk ditanam, dalam bahasa setempat disebut "*tempah*". Namun demikian ada juga sebagian petani yang dalam pengerjaannya menggunakan tenaga kerja borongan. Menurut petani, dengan mengupah tenaga borongan pekerjaan menjadi lebih cepat.

Benih yang ditanam oleh petani di daerah penelitian umumnya berumur 20 – 25 hari di persemaian yang ditanam 10 – 15 bibit per rumpun dengan kedalaman tanam sekitar 3 – 4 cm. Hasil wawancara dengan petani terungkap bahwa apabila umur tanaman baru berusia 25 hari, kemudian terendam banjir lebih dari 3 hari, maka tanaman dipastikan akan mati. Hal ini membuktikan bahwa tanaman padi sebenarnya bukan tanaman air tetapi tanaman yang membutuhkan air. Tingkat kematian benih ini tidak hanya terjadi akibat terendam banjir tetapi disebabkan juga oleh adanya serangan hama keong mas dan tikus. Terdapat hal yang menarik di daerah penelitian, yaitu walaupun terjadi serangan tikus pada areal pertanaman padi menjelang usia primordial, petani tidak melakukan pemberantasan karena mereka meyakini bahwa tanaman padi yang diserang adalah bagian tikus. Ini merupakan hal yang spesifik (kearifan lokal) di daerah penelitian yang mungkin tidak ditemukan di daerah lain.

Dalam satu hamparan, petani tidak dapat melakukan penanaman secara serempak, sebab surutnya genangan banjir tidak terjadi dalam waktu yang

bersamaan. Lokasi sawah yang memiliki topografi tinggi akan lebih cepat surut dibandingkan dengan yang lebih rendah.

Petani yang memiliki lahan garapan yang luas, keterlibatan tenaga kerja luar keluarga hampir meliputi semua jenis kegiatan usahatani, mulai dari pengolahan tanah sampai dengan pemanenan hingga penanganan pasca panen. Sementara itu untuk petani berlahan sempit, keterlibatan tenaga kerja luar keluarga biasanya hanya untuk kegiatan pengolahan tanah dan panen.

Kegiatan pemeliharaan tanaman yang dilakukan pada fase vegetatif meliputi penyulaman, penyiangan, pemupukan, dan pengendalian hama dan penyakit. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja dalam dan luar keluarga pada kegiatan pemeliharaan berkisar antara 9,1 – 105,7 HKSP (Hari Kerja Setara Pria)/hektar dengan rata-rata 51,2 HKSP/hektar.

Kegiatan penyiangan umumnya dilakukan oleh petani setelah dilakukan pemupukan pertama dan kedua. Sawah yang sering tergenang banjir dan kemudian surut menyebabkan gulma tumbuh subur karena banjir banyak membawa unsur hara. Tetapi sawah yang tergenang dalam jangka waktu yang cukup lama menyebabkan pertumbuhan gulma dapat ditekan. Banyaknya gulma menyebabkan pekerjaan penyiangan menjadi lebih berat. Penyiangan dilakukan dengan menggunakan alat siang yang disebut dengan “*garokan*”.

Kegiatan pemupukan umumnya dilakukan sebanyak 2 kali, tetapi ada juga petani yang melakukan pemupukan 3 kali per musim tanam. Pemupukan pertama dilakukan pada saat tanaman berumur 7 – 10 hari setelah tanam, sedangkan pemupukan kedua biasanya dilakukan pada saat tanaman telah berumur 30 – 35 hari setelah tanam. Terdapat dua cara pemupukan yang biasa dilakukan oleh

petani, yaitu dengan cara memberikan pupuk kepada tanaman padi per rumpun, yang dalam bahasa setempat disebut "*diancrot*". Petani beralasan bahwa dengan memberikan pupuk dengan cara "*diancrot*" pupuk dapat lebih cepat diserap oleh tanaman dengan harapan hasil produksi juga semakin banyak. Konsekwensi pemupukan dengan cara seperti ini adalah pupuk yang digunakan menjadi lebih banyak, serta berimplikasi pada penggunaan tenaga kerja yang semakin besar pula. Walaupun demikian, sebagian lainnya melakukan pemupukan dengan cara ditabur.

Jenis pupuk yang biasa digunakan oleh petani adalah urea, KCl, SP-36, dan phonska, walaupun pada kenyataannya tidak semua jenis pupuk tersebut digunakan oleh petani. Dosis pupuk yang diterapkan oleh petani sangat bervariasi bahkan seringkali tidak sesuai dengan anjuran dinas pertanian setempat. Hal ini diakibatkan dari keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani ditambah dengan keterbatasan pengetahuan petani tentang jenis serta dosis pupuk yang digunakan untuk tanaman padi disamping akibat kegagalan produksi.

Sebagai ilustrasi, penggunaan urea berkisar antara 71 – 319 kg/hektar dengan rata-rata 219 kg/hektar. Rendahnya penggunaan urea disebabkan pada musim tanam 1, sawah yang mereka usahakan terendam banjir setelah melakukan pemupukan pertama sehingga penggunaannya hanya setengah bahkan sepertiga dari yang dianjurkan oleh dinas pertanian setempat. Penggunaan pupuk KCl berkisar antara 0 sampai dengan 122 kg/hektar dengan rata-rata 8 kg/hektar, SP-36 berkisar antara 0 sampai dengan 214 kg/hektar dengan rata-rata sebanyak 81 kg/ha, dan phonska berkisar antara 0 sampai dengan 355 kg/hektar dengan rata-rata 62 kg/hektar. Ketiga penggunaan jenis pupuk tersebut berada di bawah rata-

rata yang dianjurkan oleh dinas pertanian setempat. Rendahnya penggunaan pupuk telah dijelaskan sebelumnya juga sebagai salah satu antisipasi petani untuk mengurangi kerugian apabila sewaktu-waktu mengalami kegagalan produksi. Selain itu petani beranggapan bahwa sawah yang sering tergenang banjir merupakan sawah yang subur karena genangan banjir banyak membawa unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman.

Pemberantasan hama dan penyakit baru dilakukan oleh petani jika terjadi serangan hama dan penyakit. Insektisida dan fungisida yang banyak digunakan oleh petani bersifat sistemik berbahan aktif *BPMC*, *metomil* 40 persen, *fipronil*, *alfametrin*, *karbofuran* 3 persen, dan *difenokozanol*. Alasan petani melakukan penyemprotan dengan frekwensi yang sering adalah untuk menekan perkembangan hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman padi terutama pada saat curah hujan tinggi. Banyaknya serangan hama tanaman padi diakibatkan oleh penanaman yang tidak seragam. Biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian insektisida dan fungisida tersebut berkisar antara Rp 200.000,- sampai dengan Rp 500.000,- per hektar dengan rata-rata Rp 261.619,- per hektar. Sebenarnya petani tidak mengetahui secara pasti kegunaan dari jenis insektisida dan fungisida yang digunakan tersebut, mereka hanya meniru apa yang dilakukan oleh petani lain.

Secara umum penggunaan tenaga kerja dalam keluarga pada kegiatan pemeliharaan ini sangat dominan yaitu rata-rata 34,7 HKSP/hektar dibandingkan dengan penggunaan tenaga kerja luar keluarga yang rata-rata hanya sebesar 16,47 HKSP/hektar. Dominannya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga lebih disebabkan oleh relatif sempitnya luas lahan yang diusahakan oleh petani ($< 0,50$

hektar) disamping untuk meminimalisir terjadinya kerugian. Apabila dilihat dari penggunaan tenaga kerja per musim tanam, baik tenaga kerja dalam maupun luar keluarga, penggunaan tenaga kerja pada musim tanam 1 berkisar antara 27,9 – 190 HKSP/hektar dengan rata-rata 112,6 HKSP/hektar. Sementara pada musim tanam 2 berkisar antara 103,1 – 181,4 HKSP/hektar dengan rata-rata 129,1 HKSP/hektar. Sedikitnya rata-rata penggunaan tenaga kerja pada musim tanam 1 lebih disebabkan petani tidak melakukan penyiangan dan pengendalian hama dan penyakit serta penanganan pasca panen. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa rata-rata sawah petani terendam setelah petani melakukan pemupukan pertama.

Pemanenan umumnya dilakukan oleh petani dengan cara disabit menggunakan sabit (*arit*), kemudian padi dirontokan dengan cara dipukulkan pada banting bertirai serta hasil ditampung menggunakan alas terpal seadanya sehingga risiko kehilangan hasil menjadi semakin tinggi. Hasil wawancara dengan petani terungkap bahwa tidak jarang petani terpaksa memanen padi sebelum waktunya karena sawah mereka terendam banjir menjelang panen, sehingga produksi yang dihasilkan sedikit serta kualitasnya rendah, bahkan tidak sedikit diantaranya yang tidak dapat panen sama sekali.

Rendahnya penerapan teknologi budidaya tampak dari besarnya kesenjangan potensi produksi dari hasil penelitian dengan fakta di lapangan. Hal ini disebabkan karena pemahaman dan penguasaan penerapan paket teknologi baru yang kurang dapat dipahami oleh petani secara utuh, seperti penggunaan pupuk yang tidak tepat, bibit unggul dan cara pemeliharaan yang belum optimal yang disebabkan oleh lemahnya sosialisasi teknologi, sistem pembinaan serta

lemahnya modal usaha petani itu sendiri. Selain itu juga cara budidaya petani yang menerapkan budidaya konvensional dan kurang inovatif seperti kecenderungan menggunakan input pupuk kimia secara terus menerus serta tidak menerapkan pergiliran tanaman berakibat pada rendahnya produktivitas yang mengancam kelangsungan usahatani.

Menurut petani, kegagalan produksi selalu menghantui mereka manakala terjadi hujan di daerah hulu. Hal ini lebih diperparah lagi apabila di daerah setempat juga terjadi hujan, sehingga produktivitas yang dicapai pada musim tanam 1 berkisar antara 0 – 2 ton per hektar dan pada musim tanam 2 berkisar antara 1,8 – 5,9 ton per hektar dengan rata-rata produktivitas di kedua musim tanam 4 ton per hektar. Apabila dibandingkan dengan rata-rata produktivitas padi Kabupaten Pangandaran 6,3 ton per hektar, produktivitas padi yang dihasilkan petani di daerah penelitian berada jauh di bawah produktivitas rata-rata Kabupaten Pangandaran. Walaupun demikian hal ini sejalan dengan Purba dan Las (2002), yang menyatakan bahwa rata-rata produktivitas padi nasional memang rendah rata-rata 4,4 ton/ha.

Menurut Adiningsih dkk (1994) dan Guedev (2002), faktor dominan penyebab rendahnya produktivitas tanaman pangan adalah a) penerapan teknologi budidaya di lapangan yang masih rendah; b) tingkat kesuburan lahan yang terus menurun, serta; c) eksplorasi potensi genetik tanaman yang masih belum optimal.

Kegiatan pemanenan yang berlaku di daerah penelitian adalah sistem panen terbuka, yaitu siapapun boleh ikut serta dalam kegiatan pemanenan. Kegiatan panen seperti ini sejalan dengan penelitian Noor (2011), dalam sistem panen terbuka petani memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk ikut serta

dalam kegiatan pemanenan dengan jumlah penderep yang terbatas sesuai dengan luas lahannya serta diprioritaskan kepada saudara dan buruh penderep disekitar rumahnya.

Setelah selesai proses pemanenan, biasanya penderep mengantarkan bagian pemilik ke tempat pemilik. Dengan demikian, pemilik lahan tidak perlu mengeluarkan biaya angkut. Sistem pengupahan tenaga kerja yang berlaku pada saat panen adalah sistim upah bawon (natura) yang besarnya upah sangat tergantung pada jumlah gabah yang dihasilkan dengan pembagian bervariasi tergantung pada kebijakan pemilik lahan, yaitu berkisar antara 5/1 dan 6/1.

Hasil wawancara dengan petani terungkap bahwa pembagian gabah hasil panen akan terbalik manakala pada waktu pemanenan, sawah terendam banjir yang tinggi bahkan tidak jarang proses pemanenan harus menggunakan perahu. Besarnya pembagian hasil panen bagi penderep disebabkan penderep tidak mau melakukan pemanenan dalam kondisi banjir dengan pembagian yang disamakan dengan panen pada saat normal. Bahkan tidak jarang karena tidak adanya penderep yang mau melakukan pemanenan, pemilik lahan membiarkan begitu saja padi yang siap panen tersebut dengan alasan terlalu berisiko disamping biaya yang tinggi dan tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh serta padi yang dipanen telah membusuk.

Selain disebabkan oleh banjir dan kehilangan hasil pada saat perontokan, upah bawon seperti ini menyebabkan produksi padi yang diperoleh petani menjadi rendah. Hasil penelitian Noor (2010), menunjukkan hal yang sama, bahwa rendahnya produksi petani di wilayah Pantura disebabkan 2 hal, yaitu : 1) upah bawon yang lebih tinggi; 2) tingginya kehilangan hasil pada proses pasca panen.

Penanganan pasca panen yang dilakukan oleh petani adalah pembersihan dan penjemuran rata-rata selama 2 – 3 hari tergantung cuaca. Setelah gabah dianggap kering biasanya disimpan untuk digunakan untuk kebutuhan pangan keluarganya. Fakta tersebut menunjukkan bahwa rata-rata petani di daerah penelitian masih bersifat subsisten dalam mengusahakan tanaman padinya. Hal tersebut sejalan dengan Ellis (1992), yang menyatakan bahwa petani di negara berkembang seringkali terpisahkan dari pasar kompetitif karena adanya bagian dari hasil usahatani yang dikonsumsi (motif subsisten).

4.4 Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani di Daerah Sawah Rawan Banjir Kabupaten Ciamis

Struktur pendapatan merupakan komponen penyusun pendapatan, baik pendapatan pokok maupun tambahan yang diperoleh oleh seluruh anggota keluarga selama periode waktu tertentu. Dengan demikian maka struktur pendapatan rumah tangga petani menunjukkan dari mana saja sumber pendapatan rumah tangga diperoleh, serta berapa besarnya kontribusi setiap sumber pendapatan terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Besarnya kontribusi pendapatan rumah tangga dari setiap sumber menunjukkan peran pembangunan perdesaan, artinya semakin besar kontribusi pendapatan dari sektor pertanian, mengindikasikan bahwa peran sektor pertanian dalam pembangunan perdesaan masih dapat dipertahankan (Noor, 2010). Sebaliknya jika kontribusi pendapatan sektor pertanian semakin kecil mengindikasikan telah terjadi perubahan paradigma pembangunan pertanian, dalam arti bahwa masyarakat tidak lagi menggantungkan kehidupannya terhadap sektor pertanian.

Struktur pendapatan keluarga petani pada dasarnya menunjukkan dinamika aktifitas seluruh anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aktifitas di sektor pertanian maupun di luar sektor pertanian sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Menurut Yusuf (2018), sumber pendapatan rumah tangga petani dapat dikelompokkan menjadi tiga sumber, yaitu: (1) pendapatan yang berasal dari usahatani (*on farm*), (2) pendapatan dari kegiatan pertanian di luar usahatani (*off farm*), dan (3) pendapatan dari kegiatan di luar sektor pertanian (*non farm*). Dengan demikian maka pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang diperoleh rumah tangga dari berbagai sumber.

Menurut Nurmanaf (2006), pendapatan keluarga dapat berasal dari satu atau lebih macam sumber pendapatan. Pendapatan tersebut dapat berasal dari sektor pertanian dan luar pertanian. Sektor pertanian terdiri dari usahatani tanaman semusim, tanaman tahunan, peternakan, perikanan serta berburuh tani. Sedangkan luar pertanian yaitu perdagangan, usaha angkutan, karyawan suatu perusahaan, buruh pabrik.

Sumber pendapatan petani di daerah penelitian cukup beragam, baik berasal dari sektor pertanian maupun non pertanian. Relatif beragamnya sumber pendapatan rumah tangga petani di daerah penelitian ini terkait dengan aksesibilitas daerah yang terbuka dan penganekaragaman usaha rumah tangga tersebut didukung juga oleh kenyataan bahwa sebagai rumah tangga petani, seringkali kegiatan usahatani tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Hal tersebut terkait dengan produksi dari usahatani padi sawah yang memiliki risiko tinggi dan sering mengalami fluktuasi harga pada jangka waktu yang tidak dapat diperkirakan, ketidakpastian ini menyebabkan pendapatan petani

tidak tetap. Pada masa tertentu, produksi yang dihasilkan dari usahatani padi sawah terkadang tidak sesuai dengan harapan para petani seperti produksi yang menurun, hal tersebut dapat terjadi karena kondisi lingkungan dan alam yang tidak mendukung, seperti pada musim hujan atau kemarau berkepanjangan.

Pendapatan petani di daerah penelitian diperoleh dari pendapatan petani sebagai kepala keluarga, baik istri maupun anak-anaknya. Petani dan anggota keluarga memperoleh pendapatan atau penghasilan dari beragam sumber, yaitu pendapatan dari usahatani padi sawah atau di luar usahatani padi sawah, seperti palawija, buah-buahan, dan sebagainya, serta dari pendapatan *off farm* seperti berburuh tani, menyewakan alat mesin pertanian, berdagang hasil pertanian, agroindustri, dan sebagainya. Selain itu, petani atau anggota keluarga ada juga yang bekerja di luar sektor pertanian, seperti menjadi aparat desa, membuka warung/toko, karyawan, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yusuf dkk (2018), bahwa untuk mencukupi kebutuhan keluarga, rumah tangga petani di daerah rawan banjir Kabupaten Pangandaran mencari sumber pendapatan lain di luar sektor pertanian.

Untuk menambah pendapatan rumah tangga, istri petani turut berperan dalam upaya pemenuhan pendapatan. Selain bekerja di sektor pertanian sebagai buruh tani, mereka juga bekerja di luar sektor pertanian sebagai pembantu rumah tangga, pelayan rumah makan, berdagang, serta berburuh di luar sektor pertanian. Alasan mereka bekerja adalah membantu suami untuk menambah keuangan keluarga. Menurut Zahri dan Febriansyah (2014), berkembangnya diversifikasi pada berbagai cabang usaha mempunyai arti bahwa petani melakukan berbagai kegiatan, baik usahatani padi sebagai usaha pokok rumah tangga, maupun

kegiatan di luar usahatani padi, usaha perikanan, peternakan, dan usaha-usaha lainnya diluar kegiatan pertanian dalam arti luas.

Pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani dari luar usahatani diperoleh dari hasil kebun, hasil kolam, hasil ternak, berburuh tani, nelayan sampingan, jasa pertanian, perajin, serta berdagang hasil pertanian. Pendapatan dari hasil kebun diperoleh dari mengusahakan kebun campuran (pisang, kelapa, pepaya, dan jeruk), tanaman kehutanan, memelihara ternak (sapi, kambing, domba, ayam, itik, dan bebek), serta memelihara ikan (lele dan nila).

Tanaman kelapa yang mereka usahakan umumnya sudah berumur tua serta tidak pernah dilakukan peremajaan. Sementara tanaman lain yang banyak diusahakan oleh petani adalah tanaman kehutanan, yaitu albasia, mahoni, manglid, dan ada juga jati. Walaupun tanaman kehutanan tersebut tidak diusahakan secara intensif, kontribusi tanaman kehutanan terhadap pendapatan petani dari sektor *off farm* adalah cukup besar. Umumnya tanaman kehutanan merupakan tanaman yang tumbuh di atas tanah warisan dari orang tuanya. Selain itu, tanaman tersebut biasanya juga hanya diperuntukkan sebagai tabungan, misalnya untuk memperbaiki rumah atau dijual manakala mereka membutuhkan uang tunai dengan segera.

Walaupun demikian, pemeliharaan ternak sapi, kambing, dan domba telah dilakukan secara intensif dengan mengandangkan binatang ternak tersebut. Ternak biasanya diberi pakan berupa rumput segar, dedak, dan juga jerami dengan frekwensi pemberian pakan sebanyak 3 kali sehari yaitu pagi, siang, dan sore hari. Biasanya petani menggunakan kotoran ternak tersebut sebagai pupuk untuk kebun mereka. Berbeda dengan pemeliharaan ternak, sapi, kambing, dan domba,

pemeliharaan ayam, dan itik dilakukan secara semi intensif, yaitu dengan mengandangkan ternak ayam dan itik tersebut pada malam hari. Jumlah ayam dan itik yang dipelihara petani juga tidak banyak, yaitu berkisar antara 3 sampai 10 ekor. Biasanya ternak yang dipelihara petani dijual pada saat mereka membutuhkan uang tunai dengan segera (biasanya untuk menyekolahkan anak) atau dijual pada saat hari raya Idul Adha, dimana harga ternak pada saat itu sangat tinggi atau ayam, itik, dan bebek dipotong untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga. Ini sejalan dengan Karmana (2013), bahwa memelihara ternak kecil walaupun hanya sebagai penunjang dapat memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi tambahan pendapatan petani. Dengan demikian memelihara ternak merupakan salah satu upaya untuk menciptakan ketahanan pangan rumah tangga.

Sumber pendapatan petani dari luar usahatani padi sawah lebih didominasi oleh pendapatan dari hasil kebun dan berburuh tani, sementara dari luar sektor pertanian, sumber pendapatan petani dari berburuh non pertanian (buruh/tukang) paling mendominasi.

Pendapatan rumah tangga merupakan salah satu peubah yang menentukan kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi, selain peubah karakteristik individu. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani akan mempengaruhi pertimbangan-pertimbangan petani dalam menerapkan berbagai alternatif teknologi.

Tabel 2 dan Tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan petani dari sektor pertanian di daerah rawan banjir Kabupaten Ciamis lebih didominasi oleh pendapatan dari luar usahatani padi sawah. Hal ini dapat dipahami mengingat

risiko usahatani padi sawah di daerah rawan banjir relatif tinggi. Walaupun demikian, secara umum pendapatan petani dari sektor pertanian lebih mendominasi dibandingkan dengan pendapatan dari luar sektor pertanian.

Sektor non pertanian memiliki peran penting dalam menyumbang pendapatan rumah tangga petani di daerah penelitian. Perubahan struktur ekonomi terlihat jelas dimana sektor pertanian sudah sedikit demi sedikit ditinggalkan dan menggeluti sektor diluar pertanian. Hal ini dapat dilihat dari struktur pendapatan anggota rumah tangga di daerah penelitian yang ternyata lebih didominasi oleh pendapatan dari luar sektor pertanian (Tabel 4). Menurut Susilowati dkk (2010), hal ini lebih disebabkan petani harus mencari tambahan sumber penghasilan untuk mengimbangi peningkatan kebutuhan. Fenomena ini dapat dilihat dengan semakin meningkatnya partisipasi kerja terutama dari sektor non pertanian.

Untuk mencukupi kebutuhan keluarga, maka anggota keluarga seperti istri dan anak yang sudah dewasa ikut terlibat mencari nafkah. Seperti halnya pendapatan rumah tangga petani dari sektor pertanian, sumber pendapatan yang diperoleh petani dari luar sektor pertanian juga sangat bervariasi, yaitu berburuh non pertanian (buruh/tukang bangunan), berdagang termasuk membuka warung kecil-kecilan, bengkel, sopir, pelayan toko, dan pembantu rumah tangga), serta PNS, karyawan, dan sebagainya.

Hasil survai pendapatan rumah tangga, dalam periode 2004 – 2013 menunjukkan rata-rata pendapatan rumah tangga usaha pertanian meningkat dari Rp 4,105 juta menjadi Rp 12,413 juta atau meningkat sekitar 200 persen (BPS, 2014). Kecilnya kontribusi pendapatan anggota keluarga dari sektor pertanian menunjukkan bahwa sektor pertanian dianggap sudah tidak lagi menjanjikan

terutama bagi generasi muda. Selain itu, ada kecenderungan generasi muda untuk lebih memilih sektor non pertanian dibandingkan sektor pertanian untuk menjadi pilihan pekerjaannya. Hal ini yang yang dinyatakan oleh Susilowati dkk (2010), sebagai fenomena yang terjadi secara umum, yaitu *farmer aging* di sektor pertanian.

Peran petani untuk mensejahterakan anggota keluarganya sangat dominan yang ditunjukkan oleh kontribusi pendapatan petani sebagai kepala keluarga terhadap total pendapatan keluarga rata-rata 85,15 persen.

Tabel 2. Struktur Pendapatan Petani (Kepala Keluarga) dari Sektor Pertanian di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Ciamis Tahun 2018

Kecamatan	Pendapatan Usahatani (Rp/th)	%	Pendapatan Non Padi (Rp/th)	%	Pendapatan Sektor Pertanian (Rp/th)	%
Lakbok	3.137.290	47,42	5.340.135	52,58	8.477.426	100,00

Tabel 3. Struktur Pendapatan Petani (Kepala Keluarga) dari Sektor Pertanian dan Non Pertanian di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Ciamis Tahun 2018

Kecamatan	Pendapatan Pertanian (Rp/th)	%	Pendapatan Non Pertanian (Rp/th)	%	Pendapatan Total (Rp/th)	%
Lakbok	8.477.426	63,41	7.521.458	36,59	15.998.884	100,00

Tabel 4. Struktur Pendapatan Anggota Keluarga dari Sektor Pertanian dan Non Pertanian di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Ciamis Tahun 2018

Kecamatan	Pendapatan Pertanian (Rp/th)	%	Pendapatan Non Pertanian (Rp/th)	%	Pendapatan Total (Rp/th)	%
Lakbok	729.313	27,45	1.927.240	72,55	2.656.552	100,00

Tabel 5. Struktur Pendapatan Keluarga di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Ciamis Tahun 2018

Kecamatan	Pendapatan Kepala Keluarga (Rp/th)	%	Pendapatan Anggota Keluarga (Rp/th)	%	Pendapatan Total Keluarga (Rp/th)	%
Lakbok	15.998.884	85,15	2.656.552	14,85	18.655.436	100,00

4.5 Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Ciamis

Distribusi pendapatan merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk menunjukkan tingkat pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Distribusi pendapatan yang tidak merata akan sulit menciptakan kemakmuran bagi masyarakat secara umum. Sistem distribusi yang timpang hanya akan menciptakan kemakmuran bagi golongan tertentu saja. Perbedaan pendapatan timbul karena adanya perbedaan dalam kepemilikan sumber daya dan faktor produksi, hal ini mengandung arti bahwa pihak yang memiliki faktor produksi yang lebih banyak akan memperoleh pendapatan yang tinggi.

Keberhasilan pembangunan suatu daerah tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi, melainkan diukur oleh beberapa variabel dan indikator ekonomi lainnya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu mencerminkan pendapatan yang tinggi karena pada kenyataannya sering terjadi kecenderungan bahwa pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati oleh sekelompok kecil masyarakat lapisan atas saja. Oleh karena itu, tujuan pembangunan tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga bagaimana mewujudkan peningkatan pendapatan perkapita masyarakat, pemerataan dan distribusi pendapatan diantara masyarakat. Disamping peningkatan pendapatan perkapita masyarakat dan peningkatan distribusi atau pemerataan pendapatan masyarakat, keberhasilan pembangunan juga dapat dilihat dari penurunan jumlah penduduk miskin, pengangguran atau menciptakan lapangan kerja.

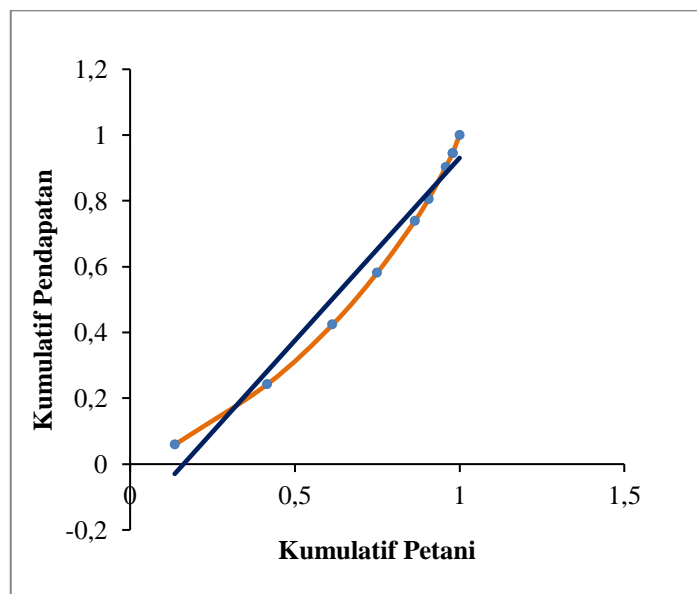
Perhitungan distribusi pendapatan yang dipakai sebagai salah satu alat untuk mengukur kemiskinan relatif adalah menggunakan Gini Rasio, yaitu metode untuk melihat ketidakmerataan distribusi pendapatan. Ukuran ini diperlukan untuk

menentukan kebijakan terkait untuk mengatasi kemiskinan yang didasarkan atas distribusi pendapatan antar individu dalam suatu komunitas. Distribusi pendapatan digunakan untuk melihat ketimpangan pendapatan antara keluarga masyarakat yang menjadi sampel pada penelitian ini. Pendapatan rata-rata keluarga setiap bulan merupakan penerimaan seluruh anggota keluarga yang bekerja dan menghasilkan pendapatan bagi keluarganya (Widodo, 1990; Hasan dkk, 2013).

Indeks Gini Rasio adalah metode untuk melihat ketidakmerataan distribusi pendapatan. Ukuran ini diperlukan untuk menentukan kebijakan terkait untuk mengatasi kemiskinan yang didasarkan atas distribusi pendapatan antar individu dalam suatu komunitas. Angka Gini Rasio berkisar antara 0 sampai dengan 1. Apabila angka Gini Rasio = 0, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pemerataan pendapatan mutlak dan jika Gini Rasio = 1, terjadi ketimpangan mutlak dalam pemerataan pendapatan masyarakat. Menurut Heryanti (2008), ketentuan yang biasa digunakan untuk menunjukkan ketimpangan dalam distribusi pendapatan adalah: 1) 0 = merata sempurna; 2) 0,20-0,35 = ketidakmerataan rendah; 3) 0,36-0,49 = ketidakmerataan sedang; 4) 0,50-0,70 = ketidakmerataan tinggi; 5) 1 = ketidakmerataan sempurna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum distribusi pendapatan rumah tangga petani di daerah rawan banjir berada pada ketidakmerataan rendah (0,26) yang ditunjukkan oleh kurva Lorenz yang semakin mendekati garis 45 derajat (Gambar 9). Rendahnya ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga petani lebih disebabkan oleh adanya pendapatan sampingan untuk menutupi kerugian akibat kegagalan usahatani padi yang mereka jalankan. Hasil penelitian Yusuf (2018) mengungkap fakta bahwa sebagian petani di daerah rawan banjir

Kabupaten Pangandaran biasanya pergi ke kota untuk mencari pekerjaan lain pada saat sawah mereka tergenang banjir, sebagian lagi tetap tinggal karena justru sawah yang tergenang banjir memberikan berkah tersendiri dengan banyaknya ikan yang justru menjadi sumber pendapatan.



Gambar 9.

Kurva Lorenz Dari Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Ciamis

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Struktur pendapatan rumah tangga petani di daerah rawan banjir Kabupaten Ciamis lebih didominasi oleh pendapatan dari luar sektor pertanian (52,58 persen), sementara pendapatan petani dari sektor pertanian hanya 47,48 persen.
2. Distribusi pendapatan rumah tangga petani di daerah rawan banjir Kabupaten Ciamis berada pada tingkat ketimpangan yang rendah dengan nilai gini rasio 0,26.

5.2 Saran

Berdasarkan pada kesimpulan, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Petani sebaiknya lebih memperhatikan waktu tanam dengan tetap berpatokan pada kalender tanam yang telah ditentukan oleh pemerintah melalui dinas pertanian setempat. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kerugian sebagai akibat kegagalan panen.
2. Pengembangan agroindustri kecil di perdesaan mutlak diperlukan dengan menggandeng berbagai *stakeholders* yang dapat membantu terutama dalam hal pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiyono dan Darmansyah, E. 2014. Persepsi Usahatani Jeruk di Kabupaten Sambas. Patani. Vol. 1 (1) : 1-10.
- Aryani, D. Oktarina, Selly. Malini, H. 2014. Pola Usahatani, Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Lahan Rawa Lebak di Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2014, Palembang 26-27 September 2014.
- Braun, Von, J. V., Bouis, H., Kumar, S., and Pandya Lorch, R. 1992. Improving Food Security of The Poor: concept, policy and program. Washington DC: International Food Policy Research Institute.
- Dadzie, S. Kwesi. N and Acquah, Henry de-Graft. 2012. Attitudes Toward Risk and Coping Responses: The Case of Food Crop Farmers at Agona Duakwa in Agona East District of Ghana. International Journal of Agriculture and Forestry. 2012, 2(2): 29-37.
- Fauziyah, E. 2011. Manajemen Risiko Pada Usahatani Padi Sebagai Salah Satu Upaya Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus di Desa Telang Kecamatan Kamal). <http://pertanian.trunojoyo.ac.id/semnas/wp-content/uploads/MANAJEMEN-RISIKO-PADA-USAHATANI-PADI-SEBAGAI-SALAH-SATU-UPAYA-DALAM-MEWUJUDKAN-KETAHANAN-PANGAN-RUMAHTANGGA-PETANI-STUDI-KASUS-DI-DESA-TELANG-KECAMATAN-KAMAL.pdf> [23-08-2014].
- Heryanti, Endah. 2008. *Struktur dan Distribusi Pendapatan Patani Sawit Desa Pondok Panjang Mukomuko*. 282-303.
- Hutapea, Y dan Raharjo, B. 2016. Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan Rumahtangga Petani di Wilayah Pasang Surut (Kasus di Desa Saleh Mukti Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan). Prosiding Seminar Nasional Lahan Sub Optimal 2016: 252-262.
- Karmana, Maman. H. 2013. Membangun Kedaulatan Pertanian: Perspektif Alternatif Untuk Mewujudkan Daya Saing Berkelanjutan. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unpad : Bandung.
- Kennedy, E., & Haddad, L. 1992. Food Security and Nutrition 1971-1991: Lessons Learned and Future Priorities. Food Policy 17 (1).
- Lamusa, A. 2010. Risiko Usahatani Padi Sawah Rumah Tangga di Daerah Impenso Provinsi Sulawesi Tengah. Agroland. 17 (3) : 226-232.
- Lorenza, P., & Sanjur, D. 1999. Abbreviated Measures of Food Sufficiency Validly Estimate the Food Security Level of Poor Household: measuring household food security. Community and International Nutrition : American Society for Nutritional Sciences.

- Mambu, Andreas Christian. 2013. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. *Economic Development Analysis Journal*. 2 (4) : 427-434.
- Nurwibowo, M. Rahayu, Endang S. dan Marwanti, S. 2013. Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumahtangga Serta Strategi Kebijakan Peningkatan Kesejahteraan Petani Jagung di Lahan Perhutani di Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan Propinsi Jawa Tengah. *Agribusiness Review*. Vol 1 No. 1. Desember 2013: 21-32.
- Purwaningsih, Y. 2008. Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 9 No. 1. Juni 2008 : 1-27.
- Rahman. 2002. Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumahtangga Petani Lahan Sawah. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.179-203.
- Rachman, Handewi, PS dan Supriati. 2003. *Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumahtangga Petani Lahan Sawah di Jawa dan di Luar Jawa*. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Rose, D. 1999. Economic Determinants and Dietary Consequences of Food Insecurity in The United States. *Community and International Nutrition : American Society for Nutritional Sciences*.
- Rosyadi, I dan Purnomo, D. 2012. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Tertinggal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 13 No. 2, Desember 2012 : 303-315.
- Singarimbun, M. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3S : Jakarta.
- Smith, L.C. 2002. The Use of Household Expenditure Surveys for the Assessment of Food Security. *International Scientific Symposium on Measurement and Assesment of Food Deprivation and Under-Nutrition*. FAO : Rome.
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. 2004. *Perkembangan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga : Jakarta.
- Widodo, ST. 1990. *Indikator Ekonomi Dasar Penghitungan Perekonomian*. Kanisius : Yogyakarta.
- Yusuf, Muhamad Nurdin. 2018. Strategi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Dalam Menghadapi Risiko (Suatu Kasus di Kecamatan Padaherang dan Kecamatan Kalipucang Propinsi Jawa Barat). Disertasi. Universitas Padjadjaran: Bandung.
- Yusuf, Muhamad Nurdin. Sulistiowaty, L. Sendjadja, TP. Carsono, N. 2018. Analisis Risiko Usahatani Padi di Lahan Sawah Rawan Banjir di Kabupaten Pangandaran. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dengan tema Peran Sumberdaya Dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UGM. 172-183.

Lampiran 1. Rekapitulasi Anggaran Penelitian

Rekapitulasi Anggaran Penelitian

NO	JENIS PENGELUARAN	PERSENTASE (%)	BIAYA YANG DIUSULKAN (RP)
1.	Bahan habis pakai dan peralatan	5	250.000,-
2.	Perjalanan	84	4.200.000,-
3.	Lain-lain	11	550.000,-
JUMLAH		100	5.000.000,-

Rincian Anggaran Penelitian

NO	ITEM	URAIAN	SUB TOTAL (Rp)	TOTAL (Rp)
1	Alat dan bahan			
	- Kertas A4	2 rim x Rp 45.000	90.000,-	
	- Tinta printer	1 buah x Rp 30.000	40.000,-	
	- CD	2 bh x Rp 10.000	20.000,-	
	- Perbanyak kuesioner	400 Imbr x Rp 150	60.000,-	
	- Peralatan tulis menulis	1 paket x Rp 50.000	40.000,-	250.000,-
2	Perjalanan			
	- Sewa kendaraan	1 x 8 hr x Rp 350.000	2.800.000,-	
	- Pengumpulan data primer	1 org x 8 hr x Rp 150.000	1.200.000,-	
	- Pengambilan data sekunder	1 org x 1 hr x Rp 200.000	200.000,-	4.200.000,-
3	Lain-lain			
	- Laporan penelitian	6 unit x Rp 50.000	300.000,-	
	- Publikasi ilmiah	1 unit x Rp 250.000	250.000,-	550.000,-
TOTAL				5.000.000,-